BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tantangan bahasa pada era modern ini adalah mulai terkikisnya kosa kata bahasa daerah di masyarakat, khususnya pada kalangan muda. Lebih dominannya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan sosial pemuda saat ini membawa kekhawatiran terhadap eksistensi bahasa daerah pada tahun-tahun selanjutnya. Ismadi, Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan bahwa kalangan muda lebih banyak menggunakan bahasa daerah secara pasif. Aktivitas berbahasa daerah secara pasif ini adalah bahwa generasi muda tersebut paham terhadap bahasa daerah, tetapi tidak dapat menuturkannya secara fasih. Keadaan ini mengakibatkan ancaman punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Di tengah ancaman kepudaran eksistensi bahasa daerah tersebut, bahasa Sasak masih bisa bertahan dan masih menjadi salah satu bahasa yang eksis di Indonesia. Sebagai salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur lebih dari satu juta jiwa, bahasa Sasak menjadi bahasa dengan status level 5 atau *developing*. Level ini didefinisikan sebagai bahasa yang banyak digunakan walaupun belum memiliki persebaran penggunaan yang luas (Eberhard, Gary, dan Charles, 2020). Selain itu, bahasa Sasak juga merupakan salah satu bahasa yang masih lestari di Indonesia. Oleh

karenanya, untuk mencegah pengurangan eksistensi bahasa Sasak, maka perlu dilakukan kajian terhadap bahasa ini, khususnya kajian terhadap kosa kata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilian (2010: 28), masyarakat suku Sasak adalah masyarakat yang ingin dikenal identitas dan budayanya sebagai orang Sasak melalui bahasa Sasak. Hal ini dapat direpresentasikan dengan ragam kosa kata daerah yang menjadi khas daerah tersebut, sebagai contoh adalah penyebutan aktivitas keseharian menggunakan leksem-leksem tertentu dalam aktivitas kaki.

Sebagai salah satu organ tubuh yang aktif, kaki memiliki ragam aktivitas yang kemudian diwujudkan dalam bentuk leksem-leksem yang diciptakan manusia untuk menandakan ragam aktivitas tersebut. Diantara ragam aktivitas kaki adalah berdiri, berjalan, berlari, menendang, melompat, dan sebagainya. Dalam aktivitas kaki berjalan misalnya, bahasa Sasak memiliki leksem-leksem seperti *bedurus* ‘berjalan perlahan’, *dempang* ‘berjalan dengan satu kaki’, *ngekes* ‘berjalan sambil memegang pakaian bawah’, *keber-ber* ‘berjalan sambil buang air besar atau buang air kecil’, dan sebagainya. Untuk mengumpulkan dan menganalisis leksem-leksem keseharian yang lebih banyak, khususnya dalam aktivitas kaki, maka salah satu studi yang dapat digunakan adalah studi tentang medan makna.

Makna merupakan salah satu struktur internal bahasa. Sebagai sebuah bagian dari bahasa, makna menjadi kajian penting dalam usaha untuk memahami maksud bahasa. Bahasa sebagai sarana komunikasi antarmanusia tidak hanya sebatas susunan bunyi-bunyi yang dipertukarkan, melainkan juga mengandung makna dan maksud yang

perlu dipahami. Dengan memahami makna, manusia akan dapat saling memahami melalui bahasa. Makna dalam bahasa dapat ditemukan melalui kata atau leksem, frasa, kalimat, ataupun wacana.

Dalam mengkaji makna pada sebuah kata atau leksem, makna yang akan ditemukan merupakan susunan dari komponen-komponen yang membangun makna secara utuh. Saussure (dalam Wahab, 1995: 14) mengatakan bahwa "bahasa adalah sistem istilah-istilah yang saling tergantung dimana nilai tiap istilah berasal dari kehadiran yang lain secara serempak." Definisi ini menjelaskan bahwa makna dalam sebuah leksem merupakan sebuah susunan istilah atau makna lain yang saling berkaitan. Konsep awal yang dikemukakan Saussure ini menjadi landasan awal dalam menentukan konsep medan makna.

Wahab (1995: 15) menjelaskan bahwa sebuah kajian terhadap makna kata atau leksem dianalisis bukan sebagai sebuah konsep yang utuh, melainkan sebagai kumpulan penjelasan yang tersusun atas komponen-komponen makna yang tiap-tiap komponen ini merupakan asal dari semantiknya. Analisis komponen-komponen makna yang terdapat pada leksem ini dapat dilakukan melalui analisis komponensial. Leech (1974: 125) menjelaskan bahwa analisis komponensial merupakan sebuah metode analisis untuk mereduksi makna dalam sebuah kata ke dalam unsur-unsur kontrastif yang paling kecil. Dengan kata lain, melalui analisis komponensial ini, sebuah kata akan dianalisis makna-maknanya secara rinci.

Pada dasarnya, konsep mengenai medan makna dapat dilakukan pada semua bahasa yang tersebar di berbagai wilayah. Indonesia merupakan negara multilingual, artinya bahwa Indonesia memiliki ragam bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan bentuk geografis negara Indonesia yang berbentuk kepulauan. Dalam setiap pulau yang terbentang di wilayah Indonesia, tersebar pula bahasa daerah yang menjadi bahasa komunikasi masyarakat di daerah-daerah tersebut dan menjadi identitas daerah. Salah satu daerah yang ada di Indonesia adalah Desa Paok Motong yang berada di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat yang berada di Pulau Lombok, khususnya di Desa Paok Motong, menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Melihat kondisi tersebut, maka teori medan makna memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat diaplikasikan dalam bahasa daerah ini. Salah satu kajian medan makna yang dapat dilakukan adalah terhadap bentuk-bentuk aktivitas kaki.

Saat ini, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memiliki lima program pelindungan bahasa dan sastra. Program ini merupakan tanggapan terhadap ancaman kepunahan bahasa daerah di Indonesia sekaligus upaya untuk mempertahankan bahasa-bahasa daerah tersebut. Kelima program pelindungan bahasa dan sasta di Indonesia adalah (1) pemetaan bahasa dan sastra, (2) kajian vitalitas bahasa dan sastra, (3) konservasi bahasa dan sastra, (4) revitalisasi bahasa dan sastra, dan (5) peran dan registrasi

bahasa dan sastra daring. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017: 11-13)

Sejalan dengan kelima program utama pelindungan bahasa dan sastra yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, khusnya program ketiga mengenai konservasi bahasa, maka penelitian medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Sasak ini sangat penting dilakukan. Ancaman kepunahan bahasa daerah di Indonesia menjadi salah satu pengingat agar penelitian dan pendataan bahasa terhadap kosa-kata bahasa daerah segera dilakukan, khususnya terhadap bahasa Sasak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang kemudian ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah medan makna pada leksem-leksem aktivitas kaki dalam bahasa Sasak di Desa Paok Motong?
2. Bagaimanakah komponen makna yang terdapat dalam leksem-leksem aktivitas kaki dalam bahasa Sasak di Desa Paok Motong?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan medan makna pada leksem-leksem aktivitas kaki dalam bahasa Sasak di Desa Paok Motong.

2. Untuk mendeskripsikan komponen makna yang terdapat dalam leksem aktivitas kaki dalam bahasa Sasak di Desa Paok Motong.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi *trigger* untuk dilakukannya penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan bahasa Sasak, mengingat masih minimnya penelitian mengenai bahasa daerah ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan penelitian untuk kajian semantik, khususnya pada analisis medan makna.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai salah satu pelaksanaan dari lima program utama pelindungan bahasa dan sastra, yakni konservasi bahasa. Hal ini sebagai sebuah langkah pemeliharaan bahasa Sasak sekaligus antisipasi terhadap peristiwa punahnya bahasa daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penunjang dan pelengkap yang efektif dalam proses pembelajaran bahasa Sasak di masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadi rujukan bagi para peneliti bahasa lain dalam upaya konservasi dan pemuktahiran kamus bahasa daerah.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasional konsep merupakan penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian yang terdapat dalam topik atau judul penelitian. Adapun operasional konsep penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Medan makna merupakan kumpulan kosa kata yang memiliki pertalian makna dan disatukan dalam sebuah leksem. Kosa-kata tersebut memiliki referen yang sama yang mengacu pada satu makna umum yang menjadi milik bersama. Medan makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah medan makna pada aktivitas gerak kaki dalam bahasa Sasak.
2. Analisis komponensial yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan analisis terhadap komponen-komponen makna yang terdapat pada leksem-leksem yang mengandung aktivitas kaki dalam bahasa Sasak.
3. Leksem aktivitas kaki yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah leksem-leksem yang mengandung makna aktivitas gerak kaki. Aktivitas gerakan kaki yang dimaksudkan diantaranya seperti gerak kaki berdiri, gerak kaki berjalan, gerak kaki berlari, dan sebagainya.
4. Bahasa Sasak yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan bahasa Sasak yang dituturkan oleh masyarakat Sasak yang tinggal di Desa Paok Motong, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi subbab yakni latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teori dan tinjauan pustaka dengan dua subbab, yakni landasan teori dan tinjauan pustaka. Bab III merupakan metode penelitian dengan lima subbab, yakni metode penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Bab IV merupakan analisis dan pembahasan mengenai data leksem-leksem yang telah dikumpulkan dengan pembagian medan dan submedan serta pendeskripsian mengenai analisis komponen tiap leksem. Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.